

BUNYI *HAND PHONE* DALAM PERSPEKTIF HADIS

Mukhlis Mukhtar

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Universitas Islam Negeri Alauddin (UINAM)
Email: mukhlismukhtar82@gmail.com

Abstract:

Today mobile is a loyal companion for people in activities, not least when performing prayer services. The performance of prayer requires tranquility and revelation, but if suddenly the hand phone rings when the owner is praying, then the calmness and solitude will dissolve which has implications for the cancellation of the prayer. Because the issue of mobile phones did not exist at the time of the Prophet, the hadith used was the narrative of Abu Hurairah who explained that canceling one's prayer is due to women, donkeys and dogs. Based on the results of the validity test of both the traditions and matrices of these traditions, the quality is valid. When viewed from an anthropological perspective, women have an attraction, donkeys have an annoying voice, while black dogs are frightening. If the hadith is understood contextually and substantively, then anything that has attraction then is in front of people who are praying will disturb and affect the prayer's prayer, as well as what sounds suddenly ring in the middle of the execution of the prayer will interfere with the prayers of the owner. If a woman is symbolized as an attraction, the donkey's voice is symbolized as disturbing her husband's behavior and the dog is symbolized by fear, so that one's prayer is nullified, if all three are crushed by the sound of a cellphone, then the sound of the cellphone can cancel the prayer.

Abstrak:

Dewasa ini *hand phone* merupakan pendamping setia bagi manusia dalam beraktifitas, tak terkecuali pada saat menunaikan ibadah shalat. Pelaksanaan ibadah shalat membutuhkan ketenangan dan ke-*husyu*-an, namun jika tiba-tiba *hand phone* berbunyi pada saat pemiliknya shalat, maka buyarlah ketenangan dan ke-*khusyu*-an yang berimplikasi pada batalnya shalat. Oleh karena persoalan *hand phone* belum ada pada masa Nabi saw., maka hadis yang digunakan adalah hadis riwayat Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa batal shalat seseorang karena wanita, keledai dan anjing. Berdasarkan hasil uji kesahihan baik *sanad* maupun *matn* hadis tersebut berkualitas sahih. Jika dilihat dari sudut antropologi, wanita memiliki daya tarik, keledai memiliki suara yang menjengkelkan, sedang anjing hitam menakutkan. Jika hadis dipahami secara kontekstual dan substantif, maka apa saja yang memiliki daya tarik kemudian berada di depan orang yang sedang shalat akan mengganggu dan mempengaruhi ke-*husyu*-an shalat, begitu juga bunyi apa saja yang secara tiba-tiba berbunyi di tengah pelaksanaan shalat niscaya akan mengganggu ke-*husyu*-an shalat pemiliknya. Kalau wanita disimbolkan daya tarik, suara keledai disimbolkan mengganggu ke-*husyu*-an dan anjing disimbolkan ketakutan, sehingga shalat seseorang batal, jika ketiganya diqiyaskan dengan bunyi *handphone*, maka bunyi *handphone* pun dapat membatalkan shalat.

Kata Kunci: Bunyi, *Hand Phone*, Perspektif, Hadis

I. PENDAHULUAN

Teknologi telah mengubah dari suatu kesederhanaan pada kehidupan manusia menjadi sesuatu yang bermanfaat

untuk mempermudah semua aspek kehidupan. Dunia informasi saat ini tidak dapat dipisahkan dengan teknologi. Kebutuhan masyarakat akan teknologi menjadikan

dunia teknologi semakin lama semakin canggih, komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya kini dengan teknologi segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak. Awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin maju seiring dengan perkembangan zaman sehingga terjadi pengalihan fungsi teknologi. Contoh salah satu fasilitas canggih pada masa kini ini adalah telepon genggam yang lebih dikenal dengan sebutan *handphone*.

Beberapa tahun yang lalu *handphone* hanya dimiliki oleh kalangan pebisnis yang memang benar-benar membutuhkan itu untuk kelancaran pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu *handphone* bisa dimiliki oleh semua kalangan, baik yang sangat membutuhkan maupun yang kurang membutuhkan. Karena sekarang *handphone* dilengkapi dengan beberapa fitur yang membuat *handphone* memiliki beberapa fungsi selain menelepon atau saling berkiriman pesan singkat. *Handphone* kini bukan lagi sekedar alat untuk berkomunikasi. Namun juga sebagai gaya hidup, penampilan, tren dan prestise.

Kini dunia *handphone* adalah dunia untuk berkomunikasi, berbagi, mencipta dan menghibur dengan suara, tulisan, gambar, musik dan video. Disamping harga yang ditawarkan cukup terjangkau, berbagai fitur *handphone* juga diberikan sebagai penunjang majunya teknologi. Dengan semakin berkembangnya teknologi, perangkat *handphone* semakin lengkap, mulai dari game, MP3, kamera, radio, dan koneksi internet. Bahkan sekarang muncul teknologi baru untuk melengkapi komponen yaitu 3G. Dimana generasi ini telah merambah ke layanan internet secara wireless. teknologi ini telah merambah ke akses secara permanen web, video interaktif, dengan kualitas suara yang sangat baik sekualitas CD *audio player* hingga ke

teknologi kamera video yang diintegrasikan dalam telepon seluler.

Keberadaan *handphone* pada sisi yang lain menambah daftar pengumuman pengurus masjid menjelang pelaksanaan shalat Jum'at, bahkan hampir semua masjid yang ada di kota-kota besar terdapat pemberitahuan untuk menon-aktifkan *handphone* pada saat berada di dalam masjid. Penyampaian secara lisan maupun tertulis itu tentu bertujuan agar bunyi *handphone* itu tidak mengganggu ke-*husyuan* pelaksanaan shalat. Hal itu merupakan suatu indikasi bahwa bunyi *handphone* pada saat pelaksanaan khutbah Jum'at atau shalat sangat mengganggu ke-*husyuan* jamaah dan tentu yang paling terganggu dengan bunyi *handphone* adalah pemiliknya. Dengan terdengarnya suara *handphone* tersebut, maka tentu pemiliknya akan berusaha menghentikannya dengan jalan meraba-raba tombol *handphone*-nya. Jika demikian, akan muncul pertanyaan: Bagaimana hukumnya shalat pemilik *handphone*? Apakah sah atau bathal shalatnya? dan bagaimana solusinya jika hal itu terjadi? Kajian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pencerahan bagi masyarakat muslim agar senantiasa menjaga dan memelihara pelaksanaan shalatnya.

II. PEMBAHASAN

A. Sumber kajian

Untuk menyatakan sah atau tidak shalat pemilik *handphone* tentu diperlukan dalil dari al-Qur'an atau hadis Nabi. Namun kedua sumber utama hukum Islam tentu tidak menjelaskan secara langsung masalah tersebut, tetapi ada hadis Nabi yang menyatakan bahwa suara keledai dapat membatalkan shalat. Kalau suara keledai diqiyaskan dengan bunyi *handphone*, maka bunyi *handphone* pun dapat membatalkan shalat Berdasarkan hal itu dan untuk memudahkan pencarian hadis, maka *matn* atau redaksi hadis yang dijadikan objek kajian dikutip dari CD *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf*, sebagai berikut:

1 . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا
الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ
زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَفْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ
وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ
(رواه مسلم)¹

Artinya

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Batal/terputus shalat karena wanita, keledai, dan anjing. Untuk menjaga hal itu letakkan sesuatu seperti kayu yang diletakkan diatas punggung unta (HR Muslim)

2 . حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْرَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا
مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ (رواه
ابن ماجه)²

Artinya

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Batal/terputus shalat karena wanita, keledai, dan anjing (HR Ibnu Majah)

3 . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ
الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْكَلْبُ
وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ قَالَ هِشَامٌ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد)³

Artinya

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Batal/terputus shalat karena wanita, keledai, dan anjing Hisyam berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali dari Rasulullah saw. (HR Ahmad)

4 . أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ هَلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ قَالَ
يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ
كَأَخْرَةِ الرَّحْلِ الْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ
وَالْمَرْأَةُ قَالَ قُلْتُ فَمَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنْ
الْأَحْمَرِ مِنَ الْأَصْفَرِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ
الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ (رواه الدارمي)⁴

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Abu Dzar bahwa ia berkata: Batal/ putus shalat seorang laki-laki karena keledai, anjing hitam dan wanita jika antara dirinya dengan arah depannya tidak ada (pembatas) seperti bagian belakang pelana. Abdullah berkata: Aku bertanya, "Apa bedanya antara hitam dan merah serta kuning?" Abu Dzar menjawab: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. sebagaimana yang engkau tanyakan kepadaku, kemudian beliau menjawab: Anjing hitam adalah setan (HR al-Dārimī)

¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis no. 790

² Abu Abdillāh Muhammad Yazid ibnu Majah. *Sunan Ibnu Mājah*, dalam *Mausā'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 940

³ Abu Abdillāh Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 9126

⁴ Abu Muhammad Abdillāh bin Abd al-Rahman al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* dalam *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 1378

Selain hadis riwayat Abu Hurairah dan Abu Dzar tersebut di atas, ada juga hadis riwayat Aisyah, namun riwayat tersebut tidak terkait secara langsung dengan pokok kajian (*hīmar*), tetapi merupakan bantahan Aisyah terhadap hadis riwayat Abu Hurairah dan Abu Dzar yang mempersamakan wanita dengan keledai dan anjing.

Adapun ayat yang terkait dengan pokok kajian ditemukan dalam QS Lukman/31: 19 yan berbunyi:

... وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

...dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁵

B. Penelitian (kritik) hadis

Pengungkapan seluruh hadis tentang batalnya shalat karena suara keledai adalah untuk memudahkan penelitian terhadap hadis tersebut. Kegiatan semacam ini dalam ilmu hadis dikenal dengan *i'tibār*. Hasil *i'tibār* ditemukan periwayat yang berstatus sebagai *syāhid* dari Abu Hurairah adalah Abu Dzar, sedang *mutābi'* dari Yazid bin Asām ada tiga yakni Sa'ad bin Hisyam, Zurarah bin Aufā dan Abdullah bin Syāmit. Adapun *muharrij*-nya adalah Muslim, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal dan al-Dārimī. Keempat *muharrij* itu memiliki jalur *sanad* tersendiri kecuali jalur *sanad* Ahmad bin Hanbal, mulai dari *mutābi'* sampai periwayat *tabaqah* keempat sama dengan periwayat *tabaqah* ketiga sampai periwayat *tabaqah* kelima pada jalur *sanad* Ibnu Majah. Dengan demikian, hadis tersebut masuk dalam kategori hadis *ahad* yang *masyhūr*.

Adapun kualitas periwayat masing-masing jalur *sanad* dikutip dari CD *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* dan hasil dapat dilihat dalam table berikut:

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 655

Hadis I

No	NAMA	PERIWAYAT /SANAD	KUALITAS
1.	Abu Hurairah (w.57)	I/VI	diterima
2.	Yazid bin Asam (w.103)	II/V	<i>sīqah</i>
3.	Ubaidillah bin Abdullah bin Asam	III/IV	<i>maqbul</i>
4.	Abd al-Wāhid bin Ziyād (w.176)	IV/III	<i>sīqah</i>
5.	Al-Mugirah bin Salamah (w. 200)	V/II	<i>sīqah sābat</i>
6.	Ishaq bin Ibrāhim (w.238)	VI/I	<i>sīqah hafiz</i>
7.	Muslim	VII/ <i>Muharrij</i>	diterima

Hadis II

No	NAMA	PERIWAYAT /SANAD	KUALITAS
1.	Abu Hurairah (w.57)	I/VII	diterima
2.	Sa'ad bin Hisyam	II/VI	<i>sīqah</i>
3.	Zurarah bin Aufā (w.93)	III/V	<i>sīqah</i>
4.	Qatādah (w. 117)	IV/IV	<i>sīqah sābat</i>
5.	Hisyām bin Abi Abdillah (w. 157)	V/III	<i>sīqah sābat</i>
6.	Mu'āz bin Hisyām (w. 200)	VI/II	<i>sūdūq</i>
7.	Zaid bin Akhzam (w. 257)	VII/I	<i>sīqah hafiz</i>
8.	Ibnu Mājah	VIII/ <i>Muharrij</i>	diterima

Hadis III

No	NAMA	PERIWAYAT /SANAD	KUALITAS
1.	Abu Hurairah (w.57)	I/V	diterima
2.	Zurārah bin Aufā	II/IV	<i>sīqah</i>
3.	Qatādah (w. 117)	III/III	<i>sīqah sābat</i>
4.	Hisyām bin Abi Abdillah (w. 157)	IV/II	<i>sīqah sābat</i>
5.	Ismā'il (w. 193)	V/I	<i>sīqah hafiz</i>
6.	Ahmad bin Hanbal	VI/Muharrrij	diterima

Hadis IV

No	NAMA	PERIWAYAT /SANAD	KUALITAS
1.	Abu Z'jar	I/V	diterima
2.	Abdullah bin Sāmit	II/IV	<i>sīqah</i>
3.	Humaid bin Hilāl	III/III	<i>sīqah</i>
4.	Syu'bah (w. 160)	IV/II	<i>sīqah hafiz</i>
5.	Hisyam bin Abd. Malik (w. 228) Hajjāj (w. 217)	V/I	<i>sīqah sābat</i>
6.	al-Dārimī	VI/Muharrrij	diterima

Uji kesahihan hadis pada semua jalur *sanad* di atas telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian *sanad* hadis yakni sesuai dengan kriteria kesahihan suatu hadis. Integritas periwayat dari segi keadilan dan ke-*dhabith*-an serta keter-sambungan periwayat dalam *sanad* suatu hadis antara guru dan murid tetap dianalisis dan ternyata semuanya dapat diterima dan *sanad*-nya bersambung.

Adapun uji kesahihan *matn* hadis dilakukan sesuai dengan kaidah kesahihan *matn* hadis yang ditetapkan oleh Salahuddin Adlabi. Maka berdasarkan hasil uji kesahihan baik *sanad* maupun *matn* hadis tersebut

dapat dinyatakan bahwa hadis tentang batal/putus shalat karena wanita, keledai dan anjing berkualitas sahih.

C. *Syarah* hadis

Matn hadis sebagai sumber kajian adalah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ (رواه
مسلم, ابن ماجه, أحمد و الدارمی)

Dengan memperhatikan *matn* hadis tersebut, kemungkinan besar hadis ini dipahami secara tekstual terutama pada masa sahabat. Hal itu terlihat dengan adanya upaya Aisyah memberikan sang-gahan terhadap hadis riwayat Abu Huraidah dan Abu Zār. Sanggahan yang diberikan Aisyah, oleh karena wanita disejajarkan dengan hewan yang menjadi penyebab batalnya shalat seseorang. Ada 3 bentuk *matn* hadis yang menggambarkan kesan Aisyah setelah mengetahui sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Dzar. Kesan Aisyah terhadap hadis tersebut sebagai berikut:

1) Wanita dipersamakan dengan keledai dan Anjing

عَنْ عَائِشَةَ ذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ
الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ فَقَالَتْ شَبَّهْتُمُونَا
بِالْحُمْرِ وَالْكِلَابِ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى
السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً فَتَبَدُّو
لِي الْحَاجَةَ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأَوْذِيَ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْسَلُ مِنْ عِنْدِ
رَجُلَيْهِ (رواه البخاري)⁶

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 484

Artinya:

(Hadis riwayat) dari 'Aisyah, bahwa telah disebutkan kepadanya tentang sesuatu yang dapat memutuskan shalat; anjing, keledai dan wanita. Maka ia pun berkata, Kalian telah menyamakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, aku pernah melihat Nabi saw. shalat sedangkan aku berbaring di atas tempat tidur antara beliau dan arah kiblatnya, sehingga ketika aku ada suatu keperluan dan aku tidak ingin duduk hingga menyebabkan Nabi saw. terganggu, maka aku pun pergi diam-diam dari dekat kedua kaki beliau (HR. Bukhari)

2) Wanita dianalogikan dengan keledai dan anjing

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ
عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ
عَائِشَةَ قَالَتْ عَدَلْتُمُونَا بِالْكَلابِ وَالْحُمْرِ
لَقَدْ رَأَيْتَنِي مُضْطَجِعَةً عَلَى السَّرِيرِ
فِيحْيَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ فَيُصَلِّي فَأَكْرَهُ أَنْ أَسْنَحَهُ
فَأَنْسَلُ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي السَّرِيرِ حَتَّى أَنْسَلَّ
مِنْ لِحَافِي (رواه مسلم)⁷

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Aisyah ra. dia berkata, Kalian menganalogikan kami dengan anjing dan keledai. Seingatku aku pernah tidur terlentang di tempat tidur, lalu Rasulullah saw. datang, lalu mengambil tempat di tengah tempat tidur, lalu shalat, lalu aku tidak suka untuk menghalanginya, maka aku beranjak pergi dari hadapan kedua kaki tempat tidur, hingga aku pergi dari selimutku (HR Muslim)

⁷ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, hadis no. 795

3) Wanita bagaikan hewan melata

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ
حَفْصٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَتْ
عَائِشَةُ مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ قَالَ فَقُلْنَا الْمَرْأَةُ
وَالْحِمَارُ فَقَالَتْ إِنَّ الْمَرْأَةَ لَدَابَّةٌ سَوَاءٌ لَقَدْ
رَأَيْتَنِي بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَرِضَةً كَاعْتِرَاضِ الْجِنَازَةِ وَهُوَ
يُصَلِّي (رواه مسلم)⁸

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Urwah bin az-Zubair dia berkata, Aisyah ra. berkata: Apa yang memutuskan shalat? Ia berkata: Kami menjawab: Wanita dan keledai! Kata Aisyah, "Apa wanita itu adalah hewan melata yang jelek?. Sungguh aku melihat diriku sendiri (sering) tidur melintang seperti jenazah di hadapan Rasulullah saw. ketika beliau sedang shalat (HR Muslim)

Hadis-hadis tersebut di atas menggambarkan bagaimana upaya Aisyah meyakinkan sahabat yang lain bahwa wanita bukanlah makhluk yang pantas disejajarkan dengan hewan dan wanita yang berada di depan orang shalat tidak dapat mempengaruhi kehusyuan shalat.

Jika riwayat yang disampaikan Aisyah dicermati menunjukkan bahwa kesaksian Aisyah itu sebenarnya memperkuat riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa wanita dapat membatalkan shalat. Hal itu diketahui dari pernyataan Aisyah yang mengatakan:

فَتَبَدُّوْا لِي الْحَاجَةَ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِي
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, hadis no. 793

Kalau sekiranya Aisyah bangun dari pembaringan dan duduk di depan Nabi, niscaya ke-*husyu*-an shalat Nabi akan terganggu, tapi Aisyah tidak melakukannya. Jadi Aisyah memahami betul hal itu sehingga ia tidak melakukannya bahkan ia meninggalkan tempat pembaringannya dengan cara diam-diam dari dekat kedua kaki Nabi.

Untuk memahami dan membuktikan bahwa wanita, keledai, dan anjing dapat membatalkan shalat, maka hadis tersebut harus dipahami dengan pendekatan antropologis. Wanita, keledai, dan anjing jika dilihat dari sudut antropologis, memiliki karakter dan ciri masing-masing, hal itu terlihat dalam uraian sebagai berikut:

a) Wanita

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah dan Abu Dzar di atas, disebutkan bahwa wanita yang berada di depan orang yang sedang shalat dapat membatalkan shalat. Hal itu dapat saja terjadi, oleh karena wanita memiliki daya tarik yang besar sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam QS. Ali Imran/3: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرَثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁹

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.77

Aisyah juga memahami betul eksistensi kaum wanita sehingga ketika ia menemukan dirinya berada di sisi Rasulullah yang sedang shalat, maka ia meninggalkan tempat pembaringannya secara diam-diam melalui kaki Rasulullah. Dengan demikian, apa yang terlintas dalam pikiran Aisyah menunjukkan bahwa wanita memang memiliki daya tarik yang dapat mengganggu ke-*husyu*-an shalat seseorang.

Dengan memperhatikan ayat dan hadis riwayat Aisyah, maka hadis riwayat Abu Hurairah dapat saja dipahami secara kontekstual bahwa apa saja yang memiliki daya tarik kemudian berada atau lewat di depan orang yang sedang shalat akan mengganggu dan mempengaruhi ke-*husyu*-an shalat yang dapat mengakibatkan batalnya shalat seseorang.

b) Keledai

Keledai adalah salah satu binatang yang sering dijadikan oleh Allah swt. sebagai perumpamaan pada sifat-sifat yang jelek baik secara fisik maupun suara, hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Jum'ah/62: 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا
كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ
الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.¹⁰

Di ayat lain dalam QS. Lukman/31: 19 Allah swt. berfirman:

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 932

... وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

...dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹¹

Dengan memperhatikan kedua ayat di atas menunjukkan bahwa keledai adalah salah satu makhluk Allah yang pada sudut pandang tertentu ia dicari dan dibutuhkan sebagai alat transportasi, sedang pada sudut pandang yang lain ia caci dan dibenci oleh karena suara yang tiba-tiba terdengar dan mengagetkan orang. Suara seperti itu membuyarkan ke-*husyu*-an orang yang sedang shalat, yang berimplikasi pada batalnya shalat seseorang. Kedua sudut pandang pada keledai, ada juga pada *handphone*. *Handphone* pada sisi tertentu ia sangat dibutuhkan sebagai alat komunikasi, sedang pada sisi yang lain, bunyinya dapat mengganggu dan menjengkelkan orang.

Maka dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tersebut dapat dipahami secara kontekstual bahwa bunyi *handphone* atau suara apa saja yang secara tiba-tiba berbunyi di tengah pelaksanaan khutbah Jum'at atau shalat niscaya akan mengganggu ke-*husyu*-an shalat terlebih lagi pemilik *handphone*. Selama *handphone* itu berbunyi tentu perhatian pemiliknya tertuju kepada bunyi *handphone*-nya. Beralihnya perhatian pemilik *handphone* yang sedang shalat itu menyebabkan batal shalatnya.

c) Anjing

Jenis anjing yang dimaksudkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah adalah jenis anjing hitam, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis riwayat Abu Dzar:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ

يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا بَأْسُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ قَالَ يَا ابْنَ أَحْيَى سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ (رواه مسلم)¹²

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Abu Dzar dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian hendak shalat, sebaiknya kamu membuat sutrah (penghalang) di hadapannya yang berbentuk seperti kayu yang diletakkan di atas hewan tunggangan, apabila di hadapannya tidak ada sutrah seperti kayu yang diletakkan di atas hewan tunggangan, maka shalatnya akan terputus oleh keledai, wanita, dan anjing hitam.' Aku bertanya, 'Wahai Abu Dzar, apa perbedaan anjing hitam dari anjing merah dan kuning? Dia menjawab, 'Aku pernah pula menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. sebagaimana kamu menanyakannya kepadaku, maka jawab beliau, 'Anjing hitam itu setan (HR Muslim).

Anjing merupakan jenis binatang yang pada umumnya orang takut kepadanya, meskipun ada juga jenis anjing yang dekat dengan manusia atau menjadi anjing piaraan. Anjing yang berwarna-warni saja manusia pada umumnya takut apalagi anjing yang warna hitam. Anjing hitam biasanya diasumsikan masyarakat dengan anjing jadi-jadian (siluman), asumsi ini boleh jadi terinspirasi dari hadis riwayat Abu Dzar yang menyatakan anjing hitam itu setan.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 655

¹² Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, hadis no. 789

Jika keberadaan anjing hitam yang secara substantif mengandung rasa ketakutan yang dapat menyebabkan shalat seseorang itu batal, maka hadis riwayat Abu Hurairah itu dapat pula dipahami secara kontekstual bahwa orang yang shalat pada ruang yang gelap lalu muncul rasa ketakutan yang menyebabkan ke-*husyu*-an shalatnya terganggu, maka shalatnya dapat dinyatakan batal.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hadis riwayat Abu Hurairah dan Abu Dzar jika dilihat dari sudut pendekatan antropologis, maka wanita memiliki daya pikat yang besar, keledai sebagai makhluk yang pada satu sisi dibutuhkan oleh manusia, sedang pada sisi yang lain suaranya mengganggu ketenangan, dan anjing sebagai makhluk yang ditakuti oleh manusia pada umumnya. Dengan adanya daya pikat, gangguan serta rasa takut pada diri manusia akan membuat ke-*husyu*-annya dalam shalat terganggu yang berimplikasi pada batalnya shalat.
- 2) *Handphone* merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh manusia, namun pada sisi yang lain bunyinya dapat mengganggu ketenangan dan ke-*khusu*-an shalat. Demikian pula halnya keledai merupakan hewan yang dapat dijadikan sarana transportasi, namun disisi yang lain suaranya dapat mengganggu ketenangan dan ke-*khusu*-an shalat. Jika demikian, maka *handphone* dapat diqiyaskan dengan keledai, oleh karena suara keledai dan bunyi *handphone* memiliki kesamaan yang dapat mengganggu ke-*khusu*-an shalat yang dapat berimplikasi pada batalnya shalat seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Adlabī, Shalāh al-Dīn bin Ahmad. *Manhaj al-Naqd al-Matn*. Baerut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1403 H./1983 M.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*. Cet. ke 2; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Cet. I; Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bari*, Jilid I & II t.tp.: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th.
- _____, *Nuzatun Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr*. t.tp.: Maktabah al-Munawwarah, t.th.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, dalam *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 484
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- al-Dārimī, Abu Muhammad Abdillah bin Abd al-Rahman. *Sunan al-Dārimī*, dalam *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no.1378
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 9126
- Ibnu Majah. Abu Abdillah Muhammad Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*, dalam *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 940
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Tehazed. 2010.
- al-Qusyairī, Abu Husain Muslim bin Hajjaj. *Shahīh Muslim*, dalam *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 795
- Wensinch, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Juz VII. Leiden: E.J. Brill, 1936 M.